ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS PADI KABUPATEN TANGERANG

Muhammad Lukman Hakim[1*], Juwarin Pancawati[2], Ahmad Bukhari[3]
1Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
*email : ktbmf20@gmail.com

Abstrak
Kabupaten Tangerang memiliki wilayah pertanian yang cukup luas dengan komoditas yang paling banyak ditanam adalah padi. Tanaman padi banyak ditanam di Kabupaten Tangerang karena padi merupakan tanaman pangan utama bagi masyarakat Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis perwilayahan guna membangun dan mengembangkan komoditas padi di Kabupaten Tangerang menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan komoditas padi, daya saing komoditas padi, wilayah basis dan non basis komoditas padi, karakteristik penyebaran koomditas padi, karakteristik spesialisasi wilayah di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa analisis *shift share* (komponen perumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah), analisis *location quotient*, analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi. Data yang digunakan ialah data padi serta tanaman pangan lainnya di Kabupaten Tangerang dari tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas padi di Kabupaten Tangerang mengalami pertumbuhan yang lambat. Terdapat 19 Kecamatan dimana padi memiliki daya saing tinggi yaitu Kecamatan Cisoka, Solear, Tigaraksa, Jambe, Cikupa, Curug, Kelapa Dua, Legok, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji dan Teluknaga.Terdapat 19 kecamatan yang menjadi basis yaitu Kecamatan Cisoka, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kresek, Gunung Kaler, Kronjo, Mekar Baru, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Sepatan Timur, Pakuhaji, Teluknaga dan Kosambi. Sifat penyebaran produksi padi bersifat menyebar. Tidak ada kecamatan yang berspesialisasi dalam komoditas padi.
***Kata Kunci** : Analisis shift share, locational quotient, padi, perwilayahan komoditas*

Abstract
Regency of Tangerang has vast agricultural area and the most planted crop is rice. Rice is the most planted crops in Tangerang regency because rice is main food source for the people. Hence, it is necessary to carry out regional analysis for better rice development in Regency of Tangerang. The purposes of this research are to analyze rice comodity growth, rice comodity competitiveness, regional basis of rice comodity, characteristic's distribution of rice comodity and regional specialization characteristic of Tangerang Regency. The analysis used in this research are shift share analysis (proportional growth component and proportional share region growth component), location quotient (LQ) analysis, localization analysis, specialization analysis. The data used are data of rice production and others crop production in Regency of Tangerang from 2016 – 2020. The results are rice experienced slow growth. There are 19 districts that rice has high competitiveness i.e. District of Cisoka, Solear, Tigaraksa, Jambe, Cikupa, Curug, Kelapa Dua, Legok, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji and Teluknaga.There are 19 basis districts i.e. District of Cisoka, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kresek, Gunung Kaler, Kronjo, Mekar Baru, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Sepatan Timur, Pakuhaji, Teluknaga and Kosambi.The distribution characteristic of rice production is decentralized. There are no district that specialize in the rice.
***Keywords** : locational quotient*, *regionality of commodity*, *rice*, *Shift share analysis*

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Tangerang dikenal karena merupakan salah satu pusat ekonomi dan industri di Provinsi Banten. Hal ini disebabkan dengan posisinya yang dekat dengan Ibukota Jakarta yang merupakan pusat perekonomian Indonesia. Lalu dikarenakan luas wilayah Jakarta yang tidak begitu luas untuk menampung semua kegiatan ekonomi dan industri maka kegiatan idustri dan ekonomi mulai mencari wilayah sekitar Jakarta salah satunya adalah Kabupaten Tangerang.

Dahulu sebelum banyak industri di Kabupaten Tangerang, wilayah Kabupaten Tangerang dikenal sebagai wilayah pertanian. Hal ini disebabkan karena wilayahnya yang luas dan cukup datar sehingga cocok untuk dijadikan wilayah pertanian. Bahkan sampai sekarang meski dikenal sebagai wilayah industri, pada kenyataaanya kawasan industri hanya menempati sebagian saja dari luas Kabupaten Tangerang.

Menurut BPS Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 luas lahan sawah di Kabupaten Tangerang adalah 362,02 km^2 artinya lahan sawah di Kabupaten Tangerang mencakup 37,7 % dari luas wilayahnya atau lebih dari sepertiga wilayahnya. Hal tersebut cukup besar dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti Kabupaten Serang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang.

Potensi untuk memajukan sektor pertanian Kabupaten Tangerang khususnya pada tanaman padi cukup besar. Wilayah yang luas dan juga masih cukup banyaknya lahan pertanian di Kabupaten Tangerang menjadi bukti dari potensi yang besar tersebut. Maka untuk membangun dan mengembangkan komoditas padi di Kabupaten Tangerang agar lebih baik perlu adanya kajian perwilayahan.

METODE

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif artinya penelitian ini datanya adalah data kuantitatif sehingga analisisnya juga analisis kuantitaif. Data kuantitatif adalah data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan seperti 1 untuk ya dan 0 untuk tidak.

Penelitian ini menganalisis perwilayahan komoditas padi di Kabupaten Tangerang. Penentuan daerah penelitian yaitu Kabupaten Tangerang ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Daerah penelitian ditentukan karena Kabupaten Tangerang memiliki lahan-lahan pertanian yang cukup luas khususnya sawah sehingga memiliki potensi yang besar di bidang pertanian. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas padi dan tanaman pangan di Kabupaten Tangerang tahun 2016 – 2020 dikarenakan

data sektor pertanian Kabupaten Tangerang yang tersedia pada rentang tahun tersebut relatif lengkap.

Jenis dan Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber lain dan tidak melalui penelitian langsung ke lapangan. Data yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu data produksi komoditas padi dan tanaman pangan di Kabupaten Tangerang tahun 2016 – 2020 yang diperoleh dari BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang.

Data penelitian ini didapatkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data untuk mengumpulkan sejumlah data dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Selain data utama tersebut , guna memperkuat argumen penelitian maka peneliti juga mewawancara beberapa informan dari BPS, BPP dan DPKP Kabupaten Tangerang seputar komoditas padi di Kabupaten Tangerang.

Metode Analisis Data

Data sekunder disususun dan ditabulasikan di Microsoft Excell 2010. Lalu dianalisis menggunakan beberapa alat analisis yaitu :

1. Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP).

Analisis *Shift Share* (SS) komponen pertumbuhan proporsional digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah pertama. Analisis ini difungsikan untuk menganalisis pertumbuhan komoditas padi di Kabupaten Tangerang apakah mengalami pertumbuhan yang cepat (positif) atau lambat (negatif). Jika nilai PP positif maka mengalami pertumbuhan yang cepat (positif) dan sebaliknya. Rumus analisis ini yaitu :

PP = (Ri–Ra)
= (K'i/Ki-K'../K..)

Keterangan :

Ki= Jumlah produksi komoditas padi di Kabupaten Tangerang pada tahun dasar analisis.

K'i= Jumlah produksi komoditas padi di Kabupaten Tangerang pada tahun akhir analisis.

K..=Total Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Tangerang pada tahun dasar analisis.

K'..=Total Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Tangerang pada tahun akhir analisis.

2.Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Analisis *shift share* komponen pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua. Analisis ini difungsikan

untuk menganalisis daya saing komoditas padi di Kabupaten Tangerang apakah memiliki daya saing yang tinggi atau rendah. Jika nilai PPW positif maka memiliki daya saing yang tinggi dan sebaliknya. Rumus analisis ini yaitu :

PPW = (ri – Ri)
= (K'ij/Kij – K'i/Ki)

Keterangan :

Ki= Jumlah produksi komoditas padi di Kabupaten Tangerang pada tahun dasar analisis.

K'i= Jumlah produksi komoditas padi di Kabupaten Tangerang pada tahun akhir analisis.

Kij= Jumlah produksi komoditas padi di Kecamatan y Kabupaten Tangerang pada tahun dasar analisis.

K'ij= Jumlah produksi komoditas padi di Kecamatan y Kabupaten Tangerang pada tahun akhir analisis.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *location quotient* digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah ketiga. Analisis *location quotient* digunakan untuk menentukan kecamatan mana saja yang merupakan basis komoditas padi di Kabupaten Tangerang. Jika nilai LQ lebih dari 1 maka kecamatan itu wilayah basis dan jika kurang dari 1 maka kecamatan itu bukan wilayah basis. Rumus analisis ini yaitu :

LQ = (Si/Ni)/(S/N)
= (Si/S)/(Ni/N)

Keterangan :

Si = Jumlah produksi komoditas padi Kecamatan x.

S = Total jumlah produksi tanaman pangan Kecamatan x .

Ni = Jumlah komoditas padi Kabupaten Tangerang.

N = Total jumlah produksi tanaman pangan Kabupaten Tangerang.

4. Analisis koefisien lokalita atau lokalisasi (∝)

Analisis koefisien lokalita atau lokalisasi digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah keempat. Analisis koefisien lokalita atau lokalisasi (∝) digunakan untuk mengetahui apakah produksi padi di Kabupaten Tangerang terpusat pada satu atau beberapa kecamatan atau menyebar di seluruh kecamatan. Nilai ∝ =1 berarti terpusat dan ∝ < 1 berarti menyebar. Rumus analisis ini yaitu :

∝ = (Si/Ni)-(S/N)

Keterangan :

Si = Jumlah produksi komoditas padi Kecamatan x.

S = Total jumlah produksi tanaman pangan Kecamatan x .

Ni = Jumlah komoditas padi Kabupaten Tangerang.

N = Total jumlah produksi tanaman pangan Kabupaten Tangerang.

5. Analisis koefisien spesialisasi (β)

Analisis koefisien spesialisasi digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah kelima. Analisis koefisien spesialisasi (β) digunakan untuk mengetahui apakah suatu kecamatan berspesialisasi dalam produksi padi di Kabupaten Tangerang. Nilai $\beta = 1$ mengindikasikan suatu wilayah atau kecamatan berspesialisasi pada suatu produksi komoditas. Sedangkan $\beta < 1$ mengindikasikan tidak adanya kegiatan berspesialisasi pada suatu kecamatan. Rumus analisis ini yaitu :

$\beta = (Si/S)-(Ni/N)$

Keterangan :

Si = Jumlah produksi komoditas padi Kecamatan x.

S = Total jumlah produksi tanaman pangan Kecamatan x .

Ni = Jumlah komoditas padi Kabupaten Tangerang.

N = Total jumlah produksi tanaman pangan Kabupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Proporsional

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan rata-rata nilai PP komoditas padi tahun 2016 – 2020 bernilai negatif. Maka dari itu pertumbuhan proporsional komoditas padi di Kabupaten Tangerang mengalami pertumbuhan yang lambat. Namun, untuk rentang tahun 2016-2017 dan 2019-2020 nilai PP positif, artinya pada 2 rentang tahun tersebut terjadi pertumbuhan.

Tabel 1. Hasil Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Proporsional

Tahun	Nilai PP	Perubahan
2016-2017	**0,01**	**+**
2017-2018	-0,02	-
2018-2019	-0,01	-
2019-2020	**0,01**	**+**
Rata-rata 2016-2020	-0,01	-

Sumber : BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang diolah

Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan rata-rata nilai PPW komoditas padi di Kabupaten Tangerang dari tahun 2016 hingga tahun 2020 nilainya beragam, ada yang positif dan negatif. Nilai positif berarti laju pertumbuhan produksi padi di kecamatan tersebut lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan produksi padi di tingkat kabupaten. hal ini juga berarti kecamatan tersebut memiliki keunggulan kompetitif

dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Tangerang dalam memproduksi padi.

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share* Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

kecamatan	Nilai PPW									
	2016-2017	Simbol	2017-2018	Simbol	2018-2019	Simbol	2019-2020	Simbol	Rata-rata	Simbol
Cisoka	-0,12	-	**0,17**	+	**0,04**	+	-0,09	-	**0,00**	+
Solear	-0,01	-	**0,14**	+	**0,02**	+	-0,07	-	**0,02**	+
Tigaraksa	-0,07	-	**0,10**	+	-0,02	-	-0,02	-	**0,00**	+
Jambe	**0,02**	+	**0,03**	+	**0,01**	+	-0,07	-	**0,00**	+
Cikupa	**0,42**	+	-0,23	-	**0,23**	+	-0,01	-	**0,10**	+
Panongan	-0,20	-	**0,22**	+	-0,02	-	-0,14	-	-0,03	-
Curug	-0,10	-	**0,10**	+	**0,16**	+	-0,14	-	**0,01**	+
Kelapa Dua	**0,24**	+	-0,28	-	**2,01**	+	-0,10	-	**0,46**	+
Legok	**0,06**	+	-0,02	-	**0,05**	+	-0,10	-	**0,00**	+
Pagedangan	**0,02**	+	-0,01	-	**0,05**	+	-0,23	-	-0,04	-
Cisauk	-0,12	-	**0,08**	+	**0,01**	+	-0,07	-	-0,02	-
Pasar Kemis	**0,01**	+	**0,03**	+	**0,01**	+	**0,05**	+	**0,02**	+
Sindang Jaya	**0,01**	+	-0,09	-	**0,07**	+	**0,27**	+	**0,06**	+
Balaraja	-0,07	-	-0,02	-	**0,30**	+	-0,08	-	**0,03**	+
Jayanti	-0,08	-	-0,03	-	**0,10**	+	**0,02**	+	**0,00**	+
Sukamulya	-0,09	-	**0,14**	+	**0,00**	+	-0,07	-	**0,00**	+
Kresek	-0,10	-	**0,07**	+	-0,10	-	**0,09**	+	-0,01	-
Gunung Kaler	-0,09	-	**0,07**	+	-0,06	-	**0,04**	+	-0,01	-
Kronjo	-0,10	-	**0,00**	+	**0,10**	+	-0,01	-	**0,00**	+
Mekar Baru	-0,17	-	**0,09**	+	-0,04	-	**0,06**	+	-0,02	-
Mauk	-0,05	-	**0,06**	+	-0,07	-	-0,13	-	-0,05	-
Kemiri	**0,01**	+	-0,14	-	**0,11**	+	**0,58**	+	**0,14**	+
Sukadiri	**0,12**	+	**0,07**	+	-0,09	-	-0,17	-	-0,02	-
Rajeg	**0,16**	+	**0,00**	+	-0,16	-	**0,22**	+	**0,05**	+
Sepatan	**0,35**	+	-0,20	-	**0,03**	+	-0,17	-	**0,00**	+
Sepatan Timur	**0,01**	+	**0,18**	+	-0,26	-	-0,07	-	-0,04	-
Pakuhaji	**0,42**	+	-0,25	-	**0,17**	+	-0,11	-	**0,06**	+
Teluknaga	-0,19	-	-0,17	-	**0,31**	+	**0,07**	+	**0,00**	+
kosambi	-0,18	-	**0,01**	+	-0,29	-	**0,25**	+	-0,05	-

Sumber : BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang diolah

Ada 19 Kecamatan yang memiliki daya saing tinggi dalam memproduksi padi yaitu Kecamatan Cisoka, Solear, Tigaraksa, Jambe, Cikupa, Curug, Kelapa Dua, Legok, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji dan Teluknaga.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan Tabel 3, ada 19 kecamatan yang menjadi daerah basis dengan nilai LQ rata-rata lebih dari 1 yaitu Kecamatan Cisoka, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kresek, Gunung Kaler, Kronjo, Mekar Baru, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Sepatan Timur, Pakuhaji, Teluknaga dan Kosambi.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata - rata
Cisoka	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**
Solear	0,97	0,99	0,99	**1,00**	**1,00**	0,99
Tigaraksa	0,98	0,97	0,95	0,98	0,99	0,97
Jambe	0,99	0,98	0,98	0,94	0,93	0,96
Cikupa	0,95	0,97	0,96	0,98	0,99	0,97
Panongan	0,99	**1,00**	0,98	0,99	**1,00**	0,99
Curug	0,97	0,97	0,99	0,99	**1,00**	0,98
Kelapa Dua	0,77	0,86	0,87	0,92	**1,00**	0,86
Legok	0,98	0,98	0,97	0,97	0,99	0,98
Pagedangan	0,96	0,99	**1,00**	0,95	0,88	0,96
Cisauk	0,95	0,91	0,90	0,92	0,93	0,92
Pasar Kemis	**1,01**	**1,01**	**1,00**	**1,00**	0,99	**1,00**
Sindang Jaya	**1,00**	**1,00**	**1,01**	**1,01**	**1,00**	**1,00**
Balaraja	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,01**	**1,00**
Jayanti	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Sukamulya	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Kresek	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**
Gunung Kaler	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Kronjo	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Mekar Baru	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Mauk	**1,01**	**1,00**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Kemiri	**1,00**	**1,00**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Sukadiri	**1,01**	**1,00**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Rajeg	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,00**	**1,01**	**1,00**
Sepatan	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Sepatan Timur	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Pakuhaji	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Teluknaga	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**
Kosambi	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**	**1,01**

Sumber : BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang diolah

Analisis Lokalisasi

Berdasarkan Tabel 4, di Kabupaten Tangerang produksi padi bersifat menyebar. Hal ini dikarenakan tanaman padi adalah tanaman yang menjadi tanaman pokok bagi masyarakat Kabupaten Tangerang sehingga di setiap kecamatan pasti menanam padi, selain itu juga tanaman padi cocok untuk ditanam di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang.

Tabel 4. Hasil Analisis Lokalisasi

Kecamatan	**2016**	**2017**	**2018**	**2019**	**2020**	**Rata - rata**
Cisoka	0,00	-0,43	0,00	0,00	0,00	-0,09
Solear	-0,03	-0,44	-0,01	0,00	0,00	-0,10
Tigaraksa	-0,02	-0,46	-0,05	-0,02	-0,01	-0,11
Jambe	-0,01	-0,45	-0,02	-0,06	-0,07	-0,12
Cikupa	-0,04	-0,46	-0,04	-0,02	-0,01	-0,12
Panongan	-0,01	-0,43	-0,02	-0,01	0,00	-0,09

Curug	-0,03	-0,46	-0,01	-0,01	-0,05	-0,11
Kelapa Dua	-0,23	-0,57	-0,13	-0,08	-0,13	-0,23
Legok	-0,02	-0,45	-0,03	-0,03	-0,01	-0,11
Pagedangan	-0,04	-0,44	0,00	-0,05	-0,12	-0,13
Cisauk	-0,05	-0,52	-0,10	-0,08	-0,07	-0,16
Pasar Kemis	0,01	-0,42	0,00	0,00	-0,01	-0,08
Sindang Jaya	0,00	-0,43	0,01	0,01	0,00	-0,08
Balaraja	0,00	-0,43	0,00	0,00	0,01	-0,09
Jayanti	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Sukamulya	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Kresek	0,00	-0,43	0,00	0,00	0,00	-0,08
Gunung Kaler	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Kronjo	0,01	-0,43	0,01	0,01	0,01	-0,08
Mekar Baru	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Mauk	0,01	-0,43	0,01	0,01	0,01	-0,08
Kemiri	0,00	-0,43	0,01	0,01	0,01	-0,08
Sukadiri	0,01	-0,43	0,01	0,01	0,01	-0,08
Rajeg	0,00	-0,43	0,00	0,00	0,01	-0,08
Sepatan	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Sepatan Timur	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Pakuhaji	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Teluknaga	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08
Kosambi	0,01	-0,42	0,01	0,01	0,01	-0,08

Sumber : BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang diolah

Analisis Spesialisasi

Berdasarkan Tabel 5, di Kabupaten Tangerang tidak ada kecamatan yang berspesialisasi pada komoditas padi. Hal ini dikarenakan pada tiap kecamatan tidak hanya menanam padi saja namun juga menanam tanaman lainnya. Tidak adanya kecamatan yang berspesialisasi pada suatu komoditas akan menyulitkan pengembangan komoditas unggulan.

Tabel 5. Hasil Analisis Spesialisasi

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata - rata
Cisoka	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Solear	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tigaraksa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jambe	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Cikupa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Panongan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Curug	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kelapa Dua	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Legok	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pagedangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Cisauk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pasar Kemis	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sindang Jaya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Balaraja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jayanti	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sukamulya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kresek	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Gunung Kaler	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kronjo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mekar Baru	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mauk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kemiri	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sukadiri	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rajeg	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepatan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sepatan Timur	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pakuhaji	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Teluknaga	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kosambi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : BPS dan DPKP Kabupaten Tangerang diolah

Pembahasan Keseluruhan

Permasalahan pertumbuhan komoditas padi di Kabupaten Tangerang erat kaitannya dengan jumlah produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tangerang. Jumlah produksi dan produktivitas erat kaitannya dengan berbagai faktor produksi seperti luas lahan, pengairan/irigasi, tenaga kerja,sistem tanam dan lainnya. Jumlah produksi dan produktivitas yang menurun dipengaruhui oleh luas lahan dan tenaga kerja yang menurun juga.

Alih fungsi sawah menjadi lahan perumahan dan industri merupakan salah satu penyebab utama berkurangnya lahan sawah. Meskipun ada UU no 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, tetap saja dalam realitanya terjadi alih fungsi lahan. Bahkan terjadi alih fungsi lahan pada lahan sawah beririgasi. Pada tahun 2016 lahan sawah beririgasi ada 24.805 ha namun di tahun 2020 hanya 23.745 ha, terjadi pengurangan lahan sebesar 1.060 ha. Penyebabnya antara lain alih fungsi lahan serta sistem irigasi yang rusak dan tidak terawat. Lahan sawah beririgasi di Kabupaten Tangerang ini harus dijaga. Apalagi lahan sawah beririgasi ini mencakup 65 % lahan sawah di Kabupaten Tangerang, artinya hal tersebut merupakan jumlah yang besar dan potensi yang besar juga.

Luas lahan sawah secara nyata berpengaruh pada peningkatan produksi padi secara total, sedangkan luas lahan sawah yang beralih fungsi ke non-sawah belum dapat membuktikan berpengaruh menurunkan produksi padi total di Kabupaten Tangerang. Dibuktikan dengan hasil uji Statistik yang menunjukkan peningkatan produksi padi sampai tahun 2015. Akan tetapi, bila dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan penduduk Kabupaten Tangerang akan beras masih kurang yaitu sekitar 16,28% per tahun sehingga pemerintah daerah Kabupaten Tangerang harus melakukkan impor beras dari daerah lain (misalnya

Cianjur, Subang, Karawang, dan lain sebaginya) untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Karini, 2013).

Berdasarkan penelitian Hasanah (2017) analisis kebutuhan luas lahan sawah menunjukkan pada tahun 2025 akan dibutuhkan lahan sawah seluas 108.456 ha untuk mencukupi kebutuhan padi bagi penduduk Kabupaten Tangerang. Sementara itu, perkiraan ketersediaan lahan pada tahun 2025 hanya sebesar 33.788 ha , hal ini berarti akan terdapat kekurangan luas lahan sawah sebesar 74.668. Sementara itu, kemampuan produksi padi di Kabupaten Tangerang hanya 321.861 ton GKG atau 201.935 ton beras. Sedangkan kebutuhan konsumsi beras 647.989 ton.

Pemerintah daerah dapat mengatasi alih fungsi lahan dengan membuat regulasi yang mengatur hal tersebut agar terperinci. Dan hal utama yang dapat pemerintah daerah lakukan untuk mengatasi alih fungsi lahan yaitu dengan tidak memberikan izin kepada pihak-pihak yang ingin mengalih fungsikan lahan sawah menjadi lahan perumahan dan industri serta melakukan pengwasan yang ketat terhadap alih fungsi lahan. Selama ini pemerintah daerah hanya berfokus pada normalisasi sungai dan irigasi, namun hal tersebut masih kurang dan perlu ditingkatkan. Jika pemerintah daerah ingin jumlah produksi dan produktivitas meningkat maka sistem irigasi baru pun harus dibuat.

Pada tahun 2017 terdapat 116.758 orang yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Tangerang. Namun, pada tahun 2020 hanya ada 85.208 orang yang bekerja di sektor pertanian berkurang 31.550 orang dari tahun 2017. Penyebab utamanya ialah alih profesi serta keengganan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Alih fungsi lahan pun menjadi salah satu penyebab alih profesi ini, sebab jika petani tidak memiliki sawah untuk digarap maka petani akan mencari profesi di sektor lainnya. Semakin sedikit orang yang bekerja di sektor pertanian maka akan mempengaruhi jumlah produksi dan produktivitas. Penyebab dari alih profesi dan keengganan tersebut ialah pendapatan di sektor pertanian lebih kecil dibandingkan dengan sektor lain khususnya sektor jasa dan industri yang menjadi ekonomi utama Kabupaten Tangerang.

Pendapatan yang kecil di sektor pertanian dikarenakan jumlah produksi yang kecil. Meskipun pemerintah daerah telah mendorong petani dengan berbagai programnya seperti pemberian alat dan mesin pertanian, bibit unggulan, pupuk bersubsidi dan lainnya. Namun jumlah produksi dan produktivitas masih relatif kecil. Jumlah produksi yang kecil dikarenakan manajemen usaha tani yang buruk. Contoh manajemen usaha tani yang buruk yaitu tidak serentaknya waktu tanam yang dapat mengakibatkan rentannya terkena OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) ,sistem tanam yang masih tradisional (tidak efisien), dan lain-lain.

Menurut Saleh dan Suherman (2021) tingkat kapasitas petani di Kabupaten Tangerang dalam mengelola usahatani padi sawah tergolong sedang. Hal ini menjelaskan bahwa petani memiliki kemampuan dalam mengelola usahatani padi sawah secara berkelanjutan terutama dalam kemampuan memanfaatkan sumberdaya, merencanakan usahatani dan kemampuan melakukan adaptasi, sedangkan tingkat ketahanan pangan keberlanjutan berada pada katagori rendah terutama dalam hal keberlanjutan ekologis dan sosio demografis.

Manajemen usaha tani yang buruk disebabkan para petani tidak dan belum tahu tentang hal tersebut. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan, pembimbingan dan pelatihan yang baik dan masif. Pemerintah daerah telah melakukan hal tersebut melalui para penyuluhnya. Namun belum berjalan baik dan optimal, masalahnya ialah jumlah penyuluh yang masih kurang sehingga penyuluh pun kewalahan.

Kabupaten Tangerang tahun 2020 memiliki 8 BPP untuk 29 kecamatan. 1 BPP menaungi sekitar 3-4 kecamatan. 1 BPP terdiri dari sekitar 10-15 orang. Jadi 10-15 orang harus menaungi petani di 3 hingga 4 kecamatan, tentu saja hal tersebut membuat Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kewalahan. Oleh karenanya, jika pemerintah daerah ingin meningkatkan jumlah produksi dan produktivitasnya maka perlu ditambah juga jumlah BPP dan penyuluh pertanian lapangannya.

Hasil analisis SS komponen PPW tahun 2016-2020 menyatakan ada 19 kecamatan dimana padi memiliki daya saing yang tinggi (positif). Namun dari 19 kecamatan, ada beberapa kecamatan yang sebenarnya jumlah produksi padinya hanya ribuan ton saja (berjumlah kecil dibandingkan jumlah produksi kecamatan lainnya) yaitu Kecamatan Cikupa, Kelapa Dua dan Pasar Kemis.

Kecamatan tersebut justru merupakan kecamatan dimana jasa dan industri adalah sektor utamanya dan bukan pertanian. 2 Kecamatan tersebut (Cikupa dan Kelapa Dua) terbukti pada analisis LQ merupakan bukan kecamatan basis komoditas padi. Maka dari itu jika pemerintah daerah ingin mengembangkan kecamatan untuk komoditas padi perlu dilihat hal-hal lain seputar kecamatan tersebut dan bukan haya dari satu sudut pandang saja.

Hasil analisis LQ tahun 2016-2020 menyatakan bahwa ada 19 kecamatan yang merupakan basis komoditas padi di Kabupaten Tangerang. Namun dari 19 kecamatan tersebut ada beberapa kecamatan yang produksinya hanya ribuan ton yaitu Kecamatan Pasarkemis dan Kosambi. Kecamatan tersebut justru merupakan kecamatan dimana jasa dan industri adalah sektor utamanya dan bukan pertanian.

Kecamatan yang menjadi daerah basis yang bisa dijadikan oleh pemerintah sebagai fokus awal untuk pengembangan komoditas padi di Kabupaten Tangerang yaitu Kecamatan yaitu Kecamatan Cisoka, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kresek, Gunung Kaler, Kronjo, Mekar Baru, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Sepatan Timur, Pakuhaji dan Teluknaga.

Spesialisasi memiliki kelebihan yaitu suatu wilayah akan bisa menjadi lebih fokus pada satu macam kegiatan saja. Artinya, kesempatan wilayah tersebut untuk meningkatkan daya saing akan jauh lebih besar. Spesialisasi mungkin cocok dilakukan oleh wilayah yang dikenal sebagai penghasil suatu produk tertentu. Wilayah tersebut hanya perlu fokus untuk meningkatkan kualitas, karena kualitas mempengaruhi banyaknya permintaan. Meski begitu, tak bisa dipungkiri bahwa spesialisasi juga memiliki kelemahan. Bila suatu ketika kondisi negara sedang tidak stabil dan berakibat pada tidak stabilnya kondisi perekonomian wilayah penganut spesialisasi, maka wilayah ini akan jatuh karena tidak ada produk lain yang dihasilkan (Ariefiansyah dalam Siregar, 2016). Kabupaten Tangerang berdasarkan analisis lokalisasi komoditas padi di bersifat menyebar di seluruh kecamatan dan menurut analisis spesialisasi tidak ada kecamatan yang berspesialisasi dalam produksi komoditas padi, namun dengan analisis LQ bisa membantu pemerintah dalam menentukan fokus wilayah pengembangannya.

Jika ditambah dengan analisis SS komponen PPW, maka kecamatan dimana padi berdaya saing relatif tinggi serta merupakan basis komoditas padi yaang bisa dijkembangkan pemerintah yaitu Kecamatan Cisoka, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji dan Teluknaga.Pemerintah daerah dapat memberikan fokus yang lebih untuk 11 kecamatan tersebut dibandingkan dengan kecamatan basis komoditas padi lainnya.

Berdasarkan paragraf sebelumnya, pemerintah daerah dapat mengembangkan komoditas padi menjadi lebih baik. Pemerintah daerah dapat memfokuskan wilayah pengembangannya di kecamatan basis komoditas padi dan fokus yang lebih di 11 kecamatan basis yang berdaya saing tinggi. Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu normalisasi dan pembuatan sistem irigasi baru, penambahan BPP dan PPL, pemberian alat dan mesin pertanian yang sesuai, pemberian bibit unggulan dan pupuk bersubsidi, membuat regulasi terkait alih fungsi lahan. Hal terpenting yang bisa dilakukan pemerintah daerah adalah dengan tidak memberikan izin untuk alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perumahan dan industri dan melakukan pengawasan yang ketat.

Beberapa tahun belakangan pemerintah daerah justru menambah fokus pengembangan pertaniannya dengan pengenalan beragam tanaman pangan dan hortikultura. Untuk tanaman pangan lebih baiknya pemerintah daerah fokus terhadap tanaman padi saja. Dikarenakan beras yang merupakan produk utama tanaman padi merupakan sumber pangan utama di Kabupaten Tangerang. Kebutuhan beras Kabupaten Tangerang saja belum bisa terpenuhi dari produksi sendiri, tetapi pemerintah daerah ingin mengenalkan tanaman pangan lain seperti jagung dan kedelai. Padahal komoditas padi di Kabupaten Tangerang punya potensi yang besar untuk dikembangkan.

Pemerintah daerah juga belakangan ini berusaha mengembangkan produksi tanaman hortikulturanya. Bahkan, saat ini ada program pengembangan kawasan agropolitan komoditas hortikultura di beberapa kecamatannya. Kawasan agropolitan adalah daerah pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (sektor usaha pertanian dalam artian luas) di daerah sekitarnya.

Alangkah baiknya pemerintah juga tidak mengabaikan komoditas padi juga. Pemerintah daerah juga seharusnya membuat kawasan agropolitan untuk komoditas padi di kecamatan basis padi, khususnya di kecamatan yang memiliki daya saing yang tinggi yaitu di Kecamatan Cisoka, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji dan Teluknaga.

KESIMPULAN

Pertumbuhan komoditas padi di Kabupaten Tangerang mengalami pertumbuhan yang lambat. Kecamatan dimana padi memiliki daya saing tinggi yaitu Kecamatan Cisoka, Solear, Tigaraksa, Jambe, Cikupa, Curug, Kelapa Dua, Legok, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kronjo, Kemiri, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji dan Teluknaga. Kecamatan basis komoditas padi yaitu Kecamatan Cisoka, Pasarkemis, Sindang Jaya, Balaraja, Jayanti, Sukamulya, Kresek, Gunung Kaler, Kronjo, Mekar Baru, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Rajeg, Sepatan, Sepatan Timur, Pakuhaji, Teluknaga dan Kosambi. Produksi komoditas padi di Kabupaten Tangerang bersifat menyebar. Tidak ada kecamatan yang berspesialiasasi untuk komoditas padi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada DPKP Kabupaten Tangerang serta BPS Kabupaten Tangerang yang telah memberikan dukungan berupa data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2016. Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2017. Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2018. Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2019. Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2020. Kabupaten Tangerang.

Hasanah, Faujatul. (2017). Alih Fungsi Lahan Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Padi dan Kecukupan Beras di Kabupaten Tangerang. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.

Karini ,Dyah May. (2013). *Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Terhadap Produksi Beras Dalam Rangka Ketahanan Pangan (Studi Kasus di Kabupaten Tangerang)*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol 9 (1) : 12-18.

Saleh, Khaerul dan Suherman. (2021). *Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang*. Jurnal Penyuluhan. Vol. 17 (1) :40-51.

Siregar, N. S. (2016). Analisis Perwilayahan Komoditas Markisa (*Passiflora edulis*) di Kabupaten Karo. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.